

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya dalam rangka membekali dan membentuk manusia sebagai makhluk yang beragama, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif.¹ Seperti yang tertera didalam pasal 3 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang menjelaskan bahwa, “pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Pendidikan secara sederhana dapat dimaknai sebagai usaha dalam membantu dan membekali peserta didik dalam rangka menumbuh kembangkan seluruh potensi yang dimilikinya baik (hati, pikir, rasa, karsa dan raga) untuk menghadapi kehidupan dimasa mendatang.³

Akan tetapi, jika melihat realita yang terjadi di zaman modern saat ini, pendidikan dihadapkan pada kasus-kasus yang banyak dijumpai dari anak usia sekolah yang mengalami krisis moral atau kemerosotan moral. Selain itu, perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat juga dapat mempengaruhi mereka dalam bergaul. Segala kemudahan serta akses komunikasi yang

¹ Muhammad Rahman, *Kurikulum Berkarakter*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), 224

² Zubaedi, “Desain Pendidikan *Karakter*”, *Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 74

³ Muchlas Samani Dan Hariyanto, “*Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*”, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2017), 37

semakin canggih dan cepat juga sering kali disalahgunakan. Bahkan banyak sekali kejadian-kejadian yang telah terekam di berbagai kabar berita dan media sosial lainnya yang mengindikasikan berbagai perilaku menyimpang, seperti, membangkang dan menentang kepada guru, pelanggaran tata tertib, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, merokok, menipu, pemerasan, kekerasan, mabuk-mabukan, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, serta perilaku menyimpang lainnya yang hingga kini belum dapat diatasi secara tuntas.⁴

Jika melihat fenomena kejadian tersebut, hal ini tentu sangat ironis dan mengawatirkan bagi keberlangsungan masa depan anak bangsa dikemudian hari. Oleh sebab itu, perlu perhatian dan penanganan khusus dari setiap lembaga pendidikan, serta dibutuhkan segera upaya-upaya pencegahan dan penanganan yang tepat demi terwujudnya manusia yang bermoral dan beradab sesuai dengan tuntunan ajaran agama dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Maka dalam hal ini salah satu upaya pencegahan dapat dilakukan dengan menanamkan pendidikan karakter kepada anak.

Secara umum pendidikan karakter mengarah kepada bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang guru, sehingga dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku serta karakter peserta didik dikemudian hari. Menurut pendapat Winton, mengatakan bahwa “pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didiknya”. Sedangkan menurut Lickona, memaknai pendidikan karakter adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu seperti

⁴ Nurchaili, “*Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru*”, (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 16, Edisi Khusus III, (2010), 236, di akses pada tanggal, 8 Agustus 2020, <https://www.neliti.com/id/publications/138747/membentuk-karakter-siswa-melalui-keteladanan-guru>

tingkah laku yang baik, jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya”.⁵

Sementara menurut pendapat Scerenko, “pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara yang mana ciri dari kepribadian positif itu dikembangkan, didorong atau dimotivasi, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang di amati dan dipelajari)”.⁶ Kemudian, menurut pendapat Heri Gunawan, “pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini mencakup keteladanan guru, tentang bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bertoleransi, dan hal-hal lain yang terkait dengan karakter”.⁷

Jadi, dalam hal ini guru merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan, sebab tanpa guru pendidikan tidak dapat berjalan sesuai dengan arah dan tujuan. Adapun pengertian guru dalam bahasa jawa diartikan sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru. Maksud dari harus digugu adalah segala sesuatu yang disampaikan oleh guru kepada seluruh peserta didiknya senantiasa dipercaya dan diyakini kebenarannya. Sedangkan maksud dari guru harus ditiru adalah seorang guru dalam berperilaku sehari-hari dari cara berpikir, cara berbicara, bertingkah laku dan budi pekertinya harus bisa

⁵ Wardhani, Dkk, *Keteladanan Guru Sebagai Proses Pendidikan Karakter*, (Untirta Civic Education Jurnal, UCEJ, Vol. 2, No. 1, (2017), 54, Diakses Pada Tanggal 8 Agustus 2020, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/download/2801/2214>.

⁶ Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 45

⁷ Wardhani, Dkk, *Keteladanan Guru Sebagai Proses Pendidikan Karakter*, (Untirta Civic Education Jurnal, UCEJ, Vol. 2, No. 1, (2017), 56

menjadi suri tauladan yang baik bagi semua peserta didiknya.⁸

Keteladanan dalam hal ini merupakan salah satu upaya dalam rangka memberi contoh perilaku atau perbuatan yang baik sesuai dengan arah dan tujuan. Dalam pemberian contoh teladan, seharusnya dilakukan oleh seluruh anggota pegawai yang meliputi, kepala sekolah, guru, dan *stakeholders* lainnya, pengawas, serta staf tata usaha, yang terkait dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan. Posisi guru dalam hal ini merupakan orang yang paling banyak berinteraksi dengan peserta didik, sehingga menjadi figur pertama dan utama dalam memberi contoh teladan. Sikap dan perilaku baik maupun yang buruk dari seorang guru, terutama guru agama, dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didiknya. Oleh sebab itu, keteladanan dari seorang guru menjadi sesuatu keharusan untuk ditampilkan, karena guru yang bertabiat baik merupakan contoh yang baik pula bagi peserta didiknya.⁹

Dengan demikian, Keteladanan merupakan metode influentif yang dianggap paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial terhadap anak. Maka dalam hal ini, pendidik atau guru merupakan contoh terbaik terhadap proses perkembangan peserta didik, karena segala perilaku, tindak-tanduknya, sopan-santunnya, serta cara berpakaian dan tutur katanya, selalu diperhatikan oleh peserta didiknya.¹⁰

Pendidikan karakter atau akhlak sangat dibutuhkan dalam membenahi perilaku generasi saat ini, dan banyak dari kalangan para ahli yang membahas tentang pendidikan akhlak atau karakter, salah satunya dalam kitab karangannya *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji* yaitu *Ta'limul Muta'alim*. Pendidikan karakter yang terdapat

⁸ Asih, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 182

⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 62.

¹⁰ Wardhani, Dkk, *Keteladanan Guru Sebagai Proses Pendidikan Karakter*, 51,

didalam kitab *Ta'limul Muta'alim* memuat tentang internalisasi nilai-nilai adab yang berpadu dengan keimanan ke dalam pribadi peserta didik. Selain itu, termuat juga berbagai Hadist dan syair-syair tentang akhlak yang luhur. Internalisasi nilai-nilai adab yang berpadu dengan keimanan inilah yang merupakan proses pembangunan jiwa kedalam diri seseorang yang membaca atau mempelajarinya. Karena pada dasarnya dalam membangun karakter yang beradab perlu memahami tentang letak kedudukan kepada Tuhannya, kepada sesama manusia, bahkan kepada dirinya sendiri.¹¹

Selain itu, didalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, juga dijelaskan tentang bagaimana seharusnya memilih seorang guru. Hal ini sangat penting, karena dengan memilih sosok guru yang mencerminkan seorang pendidik, maka peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami serta mengenali nilai-nilai dan mencontoh kepribadian guru. Maka dari itu, seorang guru harus menunjukkan kualitasnya sebagai guru yang berkarakter, sehingga peserta didiknya lebih yakin terhadap seseorang yang hendak dijadikan panutannya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, guru dalam hal ini sangat diharapkan dalam membimbing, dan menuntun kembali serta mampu menjadi figur atau teladan bagi peserta didiknya, agar terbentuk peserta didik yang berkarakter. Menanggapi hal tersebut, penulis sengaja menjadikan kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai bahan kajian dalam penelitian, karena didalam kitab tersebut memuat konsep, metode, dan strategi, yang berkaitan dengan guru dan peserta didik, sehingga perlu untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi dan kebutuhan seperti yang dipaparkan penulis diatas, terlihat bahwa keteladanan guru itu penting dan sangat dibutuhkan sebagai figur atau contoh yang nyata kepada peserta didiknya. Karena pada

¹¹ Muhammad Zamhari dan Ulfa Masamah, *Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim*, (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2, (2016), 425, diakses pada tanggal 8 Agustus 2020, <https://pdfs.semanticscholar.org/bed4/79928a2e5e10ebca4bafab6d6728ff68402f.pdf>.

dasarnya siswa cenderung meniru terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh guru. Maka dari itu, penulis berkeinginan untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif *Syeikh Burhanuddin Al-Zarnuji* (Telaah Kitab *Ta'limul Muta'alim*)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu peneliti.¹² Guna memahami secara utuh uraian penulis dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang berjudul “Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif *Syeikh Burhanuddin Al-Zarnuji* (Telaah Kitab *Ta'limul Muta'alim*)” ini, maka penulis memfokuskan penelitiannya pada konsep keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik perspektif Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji* Dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* ?
2. Bagaimana Relevansi Konsep Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji* Dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* Dengan Pendidikan Masa Sekarang ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Konsep Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif *Syekh*

¹² Kholid Narbuko dan Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2011), 18.

Burhanuddin Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim*.

2. Mengetahui Relevansi Konsep Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji* Dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* Dengan Pendidikan Masa Sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di harapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, manfaat dalam penelitian ini adalah sumbangsih pemikiran dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta ikut berkontribusi dalam bidang pendidikan akhlak atau karakter peserta didik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, dapat menjadi wawasan pengetahuan dan pengalaman untuk selalu meningkatkan keilmuannya, serta memberikan kontribusi positif tentang suatu konsep pendidikan akhlak atau karakter menurut *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji* dalam kitabnya *Ta'limul Muta'alim*, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi pembaca, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pendidikan akhlak atau karakter yang dimulai dari lingkungan keluarga, terutama orang tua sebagai pendidik pertama untuk anaknya.
- c. Bagi kalangan akademisi, khususnya yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam. Hasil studi ini diharapkan bermanfaat paling tidak sebagai bahan tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna memikirkan masa depan pendidikan karakter dan moral di negara ini sebagai bentuk kepedulian terhadap masa depan anak-anak bangsa.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini bertujuan untuk lebih mempermudah dalam proses penyusunan skripsi. Maka dari itu, penulis menyajikan pembahasannya kedalam beberapa bab. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini memuat tentang kajian teori yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan hasil penelitian telah yang peneliti lakukan, yaitu tentang biografi *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji*, karya-karya *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji*, pembahasan, dan analisis mengenai konsep dan Relevansi Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Perspektif *Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji* Dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* dengan pendidikan masa sekarang.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab pentup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, dan saran-saran.